



**Strategi Penyelamatan Muka melalui Kesantunan Berbahasa
dalam Komunikasi Umat Hindu di Karangasem**

Oleh

Ni Kadek Juliantari

STKIP Agama Hindu Amlapura

kadekjuliantari755@yahoo.co.id

Abstract

This study aims to describe the manifestation of the politeness of the movement used as a salvation goal in the Hindu communication era in Karangasem, describing the communication strategy through politeness in Hindu communication in Karangasem, and describing efforts to maintain politeness in Hindu communication. The collected data were analyzed using the Miles and Huberman flow model, starting from data, data reduction, data presentation, and verification and conclusion reduction. The results in this study indicate that (1) face-saving strategy through language politeness in communication of Hindus in Karangasem is carried out through fulfillment of politeness maxim/conversation maxim (which includes wisdom maxim, generosity maxim, praise/appreciation maxim, maxim of humility, maxim of agreement/approval, and maxim of conciliation), avoidance of taboo words, use of euphemisms, and use of honorifics (forms of respect). (2) The use of advance rescue strategies through politeness in this language can have positive and negative implications for Hindus in Karangasem. The positive implication is the creation of living harmony in the community, mutual respect between people, avoiding social tensions that may occur in the context of society, strengthening the peaceful behavior of the brethren, preserving the concept of paras paros sarpanaya, and suppressing the occurrence of offense among communication actors. Meanwhile, the negative implications are the emergence of a culture of not being forthright in order to safeguard the feelings of others. (3) The efforts that can be done to maintain or advance this language politeness are the presence of a culture of good manners among Hindus in Karangasem, the existence of Awig-awig in the village which regulates the Sukerta Tata Pawongan, and the existence of Balinese language instructors entering the village in charge of fostering the community and village manners, as well as

Diterima : 18 November 2018

Direvisi : 20 Pebruari 2018

Diterbitkan : 31 Maret 2019

Key Words:

Face-Saving Strategy,
Language Politeness,
Communication Hindu

efforts to foster positive attitudes of speakers towards their language.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan manifestasi kesopanan gerakan yang digunakan sebagai tujuan keselamatan di era komunikasi Hindu di Karangasem, menggambarkan strategi komunikasi melalui kesopanan dalam komunikasi Hindu di Karangasem, dan menggambarkan upaya untuk menjaga kesopanan dalam komunikasi Hindu. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan model Miles and Huberman, mulai dari data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi dan reduksi kesimpulan. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa (1) strategi penyelamatan wajah melalui kesopanan bahasa dalam komunikasi Hindu di Karangasem dilakukan melalui pemenuhan pepatah kesopanan / pepatah percakapan (yang meliputi pepatah kebijaksanaan, pepatah kemurahan hati, pepatah pujian / penghargaan, pepatah kerendahan hati, pepatah persetujuan / persetujuan, dan pepatah konsiliasi), menghindari kata-kata tabu, penggunaan kata-kata tabu, penggunaan eufemisme, dan penggunaan kehormatan (bentuk penghormatan). (2) Penggunaan strategi penyelamatan tingkat lanjut melalui kesopanan dalam bahasa ini dapat memiliki implikasi positif dan negatif bagi umat Hindu di Karangasem. Implikasi positifnya adalah terciptanya keharmonisan hidup dalam komunitas, saling menghormati antar sesama, menghindari ketegangan sosial yang mungkin terjadi dalam konteks masyarakat, memperkuat perilaku damai saudara-saudara, menjaga konsep *paras paros sarpanaya*, dan menekan kejadian pelanggaran di antara aktor komunikasi. Sementara itu, implikasi negatifnya adalah munculnya budaya tidak berterus terang untuk menjaga perasaan orang lain. (3) Upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan atau memajukan kesopanan bahasa ini adalah adanya budaya sopan santun di kalangan umat Hindu di Karangasem, keberadaan *Awig-awig* di desa yang mengatur *Sukerta Tata Pawongan*, dan keberadaan Instruktur bahasa Bali memasuki desa yang bertugas membina perilaku masyarakat dan desa, serta upaya untuk menumbuhkan sikap positif penutur terhadap bahasa mereka.

Pendahuluan

Tata cara berbahasa seseorang tersebut dipengaruhi oleh norma-norma budaya suku bangsa atau kelompok masyarakat pengguna bahasa itu. Tatacara berbahasa orang Inggris berbeda dengan tatacara berbahasa orang Amerika meskipun mereka sama-sama berbahasa Inggris. Begitu juga, tatacara berbahasa orang Jawa berbeda

dengan tatacara berbahasa orang Bali meskipun mereka sama-sama berbahasa Indonesia. Demikian pula, tatacara berbahasa masyarakat Karangasem berbeda dengan tatacara berbahasa masyarakat Buleleng atau Tabanan meskipun mereka sama-sama berbahasa Bali. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan yang sudah mendarah daging pada diri seseorang berpengaruh terhadap pola atau tatacara berbahasanya.

Dengan kata lain, ketika berkomunikasi, seseorang mau tidak mau harus tunduk pada norma-norma budaya, tidak sekedar menyampaikan ide yang dipikirkan. Dalam artian bahwa tatacara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tatacara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, orang yang bersangkutan akan mendapatkan nilai negatif atau dicap negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradab, bahkan tidak berbudaya. Itulah sebabnya perlu dipelajari atau dipahami norma-norma budaya sebelum berbahasa, sebab tatacara berbahasa yang mengikuti norma-norma budaya akan menghasilkan kesantunan berbahasa. Dengan kata lain, kesantunan berbahasa sangat diperhatikan oleh penutur demi penyelamatan muka penutur, yakni agar tidak dinilai negatif oleh komunitas setempat atau lawan tuturnya.

Di samping itu, kesantunan berbahasa perlu diperhatikan untuk memperlancar komunikasi. Pemakaian bahasa yang sengaja dibelit-belitkan, yang tidak tepat sasaran, atau yang tidak menyatakan yang sebenarnya karena enggan kepada orang yang lebih tua juga merupakan ketidaksantunan berbahasa. Kenyataan ini sering dijumpai di masyarakat Indonesia, termasuk pula masyarakat Bali karena terbawa oleh budaya tidak terus terang dan menonjolkan perasaan. Dalam batas-batas tertentu masih bisa ditoleransi jika penutur tidak bermaksud mengaburkan komunikasi sehingga orang yang diajak berbicara tidak tahu apa yang dimaksudkannya.

Berdasarkan uraian tersebut, jelas menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa menjadi aspek yang penting dalam komunikasi setiap individu, termasuk pula komunikasi umat Hindu di Karangasem. Secara umum, setiap umat perlu memperhatikan kesantunan dalam berbahasa agar terjalin harmonisasi sesama umat beragama. Akan tetapi, cara yang digunakan oleh setiap orang untuk menunjukkan kesantunan berbeda-beda. Hal tersebut dipertegas oleh pendapat Kartomihardjo (1997:170) yang menyatakan bahwa setiap bahasa tentunya memiliki kaidah kesantunan yang berbeda-beda, sehingga hal itulah yang menyebabkan bahasa itu menjadi khas bagi para penuturnya. Berdasarkan pengamatan sepintas, tampaknya ada kekhasan dalam komunikasi umat Hindu yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa. Kesantunan

berbahasa dalam komunikasi umat Hindu yang dapat dilihat dari pilihan kata atau diksinya mengindikasikan strategi penyelamatan muka bagi umat Hindu di Karangasem.

Dalam bahasa Bali atau bahasa yang mengenal tingkatan bahasa (*unda usuk*) seperti yang digunakan dalam komunikasi umat Hindu di Karangasem, tingkat bahasa dasar digunakan apabila orang berkomunikasi dengan teman sejawat atau seseorang yang berstatus lebih rendah dari penutur. Sementara itu, tingkat bahasa *alus* atau tingkat yang lebih tinggi digunakan apabila orang berhadapan dengan orang yang statusnya lebih tinggi atau atasannya. Lebih lanjut Kartomihardjo (1997:171) memaparkan bahwa untuk menunjukkan penghormatan kepada atasan atau orang yang kedudukannya lebih tinggi atau orang yang dihormati digunakan kosakata yang mengandung honorifiks.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, kesantunan berbahasa menjadi tameng dalam penyelamatan muka para penuturnya. Artinya, orang/penutur tidak mau diberikan citra yang buruk, hanya karena berbahasa kurang santun. Oleh karena itu, melalui penelitian ini dikaji secara mendalam mengenai wujud kesantunan berbahasa sebagai strategi penyelamatan muka, implikasi penggunaan kesantunan berbahasa sebagai strategi penyelamatan muka, dan upaya-upaya mempertahankan kesantunan berbahasa.

Metode

Mengingat sumber data cukup luas dan kompleks, serta harus teramati dalam situasi yang alamiah (tidak dibuat-buat), maka dalam pengumpulan data terutama pencatatan atau perekaman dilakukan secara partisipatif. Lokasi penelitian ini adalah di Kecamatan Manggis. Data dibatasi pada komunikasi yang terjadi saat pelaksanaan *Yadnya*.

Sumber data dalam penelitian ini adalah *krama desa/pemedek (kasta Sudra, Ksatria, dan Brahmana, dan dari usia yang beragam), jero mangku, dan prajuru desa* yang terlibat dalam tindak komunikasi ketika pelaksanaan *Yadnya*. Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berasal dari percakapan yang terjadi antara pelaku komunikasi saat dilakukan pengumpulan data dalam konteks *Yadnya*. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari hasil wawancara dengan pelaku komunikasi dan dengan remaja Hindu di Karangasem.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan observasi, studi dokumentasi, dan wawancara mendalam. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi yang partisipatif dan nonpartisipatif. Observasi (pengamatan) yang diikuti dengan teknik perekaman dan pencatatan ini dilakukan dalam peristiwa komunikasi, seperti

Dewa Yadnya (saat *piodalan* atau *usabha* di Pura Kahyangan Tiga ataupun Kahyangan Jagat), *Pitra Yadnya* (pada keluarga-keluarga Hindu yang melakukan upacara *Ngaben*, *Ngeroras/Mamukur* saat pengumpulan data), dan *Manusa Yadnya* (meliputi: upacara *Pawiwahan* terutama dalam prosesi *mapepadik*, upacara *tiga bulanan*, dan *otonan*).

Metode studi dokumentasi atau pencatatan dokumen (*recording documents*) merupakan cara pengumpulan data dengan cara mencatat data yang sudah ada secara sistematis (Riyanto, 2001: 201; Sugiyono, 2007:329; Dwija, 2012:70). Dengan demikian metode pencatatan dokumen dalam penelitian ini dipusatkan pada data komunikasi umat Hindu di Karangasem yang mengandung kesantunan berbahasa.

Wawancara ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang implikasi strategi penyelamatan muka melalui kesantunan berbahasa dalam komunikasi umat Hindu di Karangasem dan upaya-upaya yang dilakukan untuk mengajegkan kesantunan berbahasa dalam komunikasi umat Hindu di Karangasem. Metode wawancara ini dipilih didasarkan atas beberapa pertimbangan. Pertama, dengan wawancara, dapat digali hal-hal yang tidak tampak atau terselubung dalam diri subjek penelitian/informan. Kedua, hal-hal yang ditanyakan kepada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu, yang berkaitan dengan masa lampau, masa kini, dan masa mendatang.

Informan yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah *krama desa*/tokoh umat Hindu di Desa, *jero mangku*, beberapa keluarga Hindu yang terlibat dalam peristiwa komunikasi saat dilakukan pengumpulan data, serta remaja Hindu untuk memperoleh pandangan mereka terkait kesantunan berbahasa. Pelaksanaan wawancara tersebut didukung dengan penggunaan pedoman wawancara. Wawancara yang dilakukan berhubungan dengan data implikasi yang ditimbulkan terkait dengan penggunaan strategi penyelamatan muka melalui kesantunan berbahasa dan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan penggunaan kesantunan berbahasa.

Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan data dari pengguna bahasa atau pelaku komunikasi (umat Hindu di Karangasem) dalam konteks pelaksanaan *Yadnya*. Oleh karena itu, pengumpulan data ini dilakukan di masyarakat saat terjadinya upacara/yadnya (baik saat persiapan maupun saat pelaksanaan). Saat itulah, teramati komunikasi umat Hindu dalam konteks *Yadnya*.

Selanjutnya melaksanakan reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lokasi penelitian di wilayah Manggis, Karangasem. Reduksi data ini secara terus-menerus selama kegiatan penelitian yang berorientasi kualitatif berlangsung.

Setelah data dipilah-pilah atau dikelompokkan sesuai dengan permasalahan yang dikaji, data selanjutnya disajikan untuk dianalisis lebih lanjut. Dalam penyajian data tentu saja termasuk pula kegiatan pengodean data supaya data dapat dianalisis secara sistematis. Namun, apabila data yang tersaji belum dipandang mencukupi untuk mendukung permasalahan yang dikaji, dapat dilakukan kembali pengumpulan data dan tahap reduksi. Hal ini perlu dilakukan agar data yang tersaji betul-betul kuat digunakan dasar atau bukti untuk membahas atau menjawab masalah yang dikaji.

Tahap akhir adalah menarik simpulan dan verifikasi. Simpulan yang ditarik semasih proses analisis data adalah simpulan sementara. Simpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan dapat berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, apabila simpulan sementara yang dikemukakan pada tahap awal ini didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat dilakukan verifikasi data, maka simpulan yang dikemukakan dapat ditetapkan sebagai simpulan akhir yang menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini berkaitan dengan wujud kesantunan berbahasa, implikasi kesantunan berbahasa, dan upaya pemertahanan kesantunan berbahasa.

Wujud Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa yang diamati atau direkam dari komunikasi umat Hindu adalah kesantunan berbahasa dalam ranah komunikasi publik terutama pada konteks *Yadnya*. Wujud kesantunan berbahasa yang digunakan sebagai strategi penyelamatan muka oleh umat Hindu dalam berkomunikasi tecermin melalui pemenuhan prinsip sopan santun atau maksim percakapan, penghindaran hal-hal yang tabu, penggunaan eufemisme, dan penggunaan honorifiks.

1. Pemenuhan Maksim Percakapan

Pemenuhan maksim percakapan atau prinsip sopan santun yang tampak dalam komunikasi umat Hindu di Karangasem terdiri atas maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian/penghargaan, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan/persetujuan, dan maksim kesimpatian.

a. Maksim Kearifan

Dalam aktivitas komunikasi, umat Hindu cenderung mengutamakan keuntungan lawan tutur daripada dirinya sendiri sebagai penutur. Pemenuhan maksim kearifan dalam komunikasi umat Hindu dapat dilihat pada beberapa korpus data. Dalam

konteks *Yadnya*, maksim kearifan ini terpenuhi melalui pemberian tawaran bantuan tenaga dari penutur kepada mitra tuturnya, pemberian petunjuk pelaksanaan *Yadnya* dari penutur kepada mitra tutur. Pemarkah kesantunan yang digunakan dalam maksim kearifan ini adalah *durusang* (silakan), *rarisang* (silakan), dan *nawegang* (mohon).

b. Maksim Kedermawanan

Dalam aktivitas komunikasi, umat Hindu berusaha meminimalkan keuntungan pada dirinya sendiri sebagai penutur. Hal ini sejalan dengan maksim kearifan, tetapi maksim kedermawanan dilihat dari sudut pandang penutur, sedangkan maksim kearifan dilihat dari sudut pandang mitra tutur.

c. Maksim Pujian/Penghargaan

Dalam komunikasi, umat Hindu juga memaksimalkan pemberian penghargaan kepada orang lain. Penghargaan yang diberikan dapat dilihat dari substansi komunikasi yang dilakukannya, baik penghargaan/pujian secara langsung maupun penghargaan/pujian secara tidak langsung. Maksim penghargaan atau pujian ini, tampak dalam konteks *Yadnya*.

Konteks *Yadnya* yang menonjol adalah konteks *Manusa Yadnya*, yakni dalam prosesi peminangan atau *mapepadik*. Dari data yang diperoleh, diketahui bahwa penutur (dari pihak *Purusa*/laki-laki) memaksimalkan penghargaan atau pujian kepada lawan tutur (dari pihak *Pradana*/perempuan).

Di samping itu, dalam konteks *Yadnya* secara umum, penghargaan/pujian dilakukan oleh *uleman*/undangan/tamu kepada sang *Yadjamana* karya atau tuan rumah. Pujian atau penghargaan tersebut diberikan terhadap penyambutan tuan rumah, suguhan yang diberikan, dan pujian terhadap hal-hal lain yang berkaitan dengan *Yadnya* tersebut, seperti dekorasi, keserasian pasangan, kelengkapan sarana upacara, dan hal-hal serupa lainnya.

Pemarkah yang menandakan terpenuhinya maksim pujian atau penghargaan ini dalam komunikasi umat Hindu di Karangasem adalah *rahajeng* (selamat), *dumogi labda karya* (semoga lancar), *becik pisan* (sangat baik/baik sekali), *mategep pisan* (sangat lengkap/lengkap sekali).

d. Maksim Kerendahan hati

Sifat kerendahan hati memang menjadi karakter masyarakat Hindu di Bali pada umumnya dan di Karangasem pada khususnya. Oleh karena itu, sifat ini terbawa ketika aktivitas komunikasi dilakukan. Pemenuhan maksim kerendahan hati ini memberikan nilai kesantunan yang tersendiri bagi umat Hindu. Filosofi “*Eda*

ngaden awak bisa depang anake ngadanin” itu secara tidak langsung menunjukkan karakter umat Hindu yang mengedepankan kerendahan hati.

Maksim kerendahan hati yang tampak dalam komunikasi umat Hindu dalam konteks *Yadnya*. Sang *Yadjmana* karya yang dipuji atau diberikan penghargaan oleh para undangan yang hadir, umumnya tidak serta merta menyombongkan diri. Akan tetapi, tetap rendah hati menerima pujian atau penghargaan yang ditujukan kepadanya. Pemakaian yang digunakan adalah *biasa manten* (biasa-biasa saja), *nenten wenten napi-napine* (tidak ada apa-apanya). Tuan rumah juga meminta maaf karena makanan yang disajikan untuk sang tamu, mengatakan bahwa makanan yang disajikan seadanya. Misalnya: *Ampura, sekadi puniki sane prasida katur* ‘maaf, hanya seperti ini yang bisa disuguhkan’.

e. Maksim Kesepakatan/Persetujuan

Umat Hindu dalam aktivitas komunikasinya juga cenderung memaksimalkan kesepakatan kepada lawan tutur. Walaupun terkadang terjadi beda pendapat atau ketidaksepakatan, perlu strategi penyampaian alasan yang jelas oleh umat Hindu sebagai strategi penyelamatan mukanya.

f. Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian ini sering dijumpai dalam setiap pelaksanaan *Yadnya* umat Hindu, terutama pada *Manusa Yadnya* dan *Pitra Yadnya*. Pada saat *Manusa Yadnya*, kesimpatian ditunjukkan melalui pemberian ucapan selamat dan terima kasih atas terselenggaranya upacara *Manusa Yadnya* tersebut. Sementara itu, pada saat *Pitra Yadnya*, kesimpatian ditunjukkan melalui pemberian ucapan bela sungkawa, turut berduka cita, dan terima kasih.

2. Penghindaran Hal-hal Tabu dan Penggunaan Eufemisme

Dalam konteks komunikasi publik, umat Hindu juga berusaha melakukan penghindaran terhadap kata-kata yang tabu. Hal ini salah satu strategi penyelamatan muka yang dilakukan untuk memberikan kesan santun kepada lawan tutur. Sebagai pengganti kata-kata tabu yang dihindari itu, digunakanlah eufemisme.

3. Penggunaan Honorifiks

Honorifiks digunakan untuk memberikan penghormatan kepada lawan tutur melalui pilihan bentuk sapaan yang digunakan. Dalam komunikasi umat Hindu (dalam konteks *Yadnya*), sering digunakan sapaan yang mengandung honorifiks, yakni *Ida Dane*, *Ratu Ida Dane*, *Dane Semeton*, dan *Jero*. Pilihan honorifiks tersebut mengandung maksud untuk meningkatkan derajat seseorang yang dikenai sapaan itu.

Implikasi Kesantunan Berbahasa

Berbagai wujud kesantunan berbahasa yang digunakan sebagai strategi penyelamatan muka dalam komunikasi umat Hindu ternyata memberikan implikasi yang positif dan negatif. Implikasi positif yang ditimbulkan akibat diterapkannya kesantunan berbahasa dalam komunikasi umat Hindu sebagai berikut.

1. Keharmonisan Hidup di Masyarakat

Penggunaan kesantunan berbahasa di masyarakat berimplikasi pada terciptanya kehidupan yang harmonis antarwarga masyarakat. Hal itu terjadi karena inti dari berbahasa yang santun adalah berbahasa yang tidak menyinggung perasaan orang lain dan mencerminkan sikap hormat kepada orang lain.

2. Saling Menghargai antarsesama

Implikasi kesantunan berbahasa sebagai strategi penyelamatan muka tersebut juga dapat memupuk sikap saling menghargai antarsesama. Hal ini sejalan dengan konsep *Tat Twam Asi* dalam ajaran agama Hindu. Jadi, tuturan yang disampaikan santun atau tidak akan tertuju atau dirasakan pula santun atau tidaknya tersebut oleh diri sendiri, karena ketika kita berbahasa yang santun kepada orang lain, orang lain juga akan berbahasa yang santun kepada kita. Oleh karena itu, terciptalah hubungan saling menghargai di antara pelaku komunikasi tersebut. Melalui komunikasi yang santun itu pula dapat memperkuat konsep dan pengimplementasian ajaran *Tat Twam Asi* bagi umat Hindu.

3. Terhindar dari ketegangan-ketegangan sosial yang mungkin terjadi dalam konteks bermasyarakat

Berbahasa yang santun dalam pergaulan juga dapat menekan terjadinya ketegangan-ketegangan sosial yang mungkin terjadi di masyarakat. Ketegangan sosial biasanya terjadi mulai dari percakapan-percakapan yang tidak terkontrol sehingga bersinggungan dengan orang lain. Penggunaan berbagai strategi penyelamatan muka sebagai wujud kesantunan berbahasa tersebut dapat mendamaikan dan menenteramkan pendengarnya. Dengan kata lain, ujaran santun penutur dapat memberikan kedamaian dan ketenteraman bagi lawan tutur (pendengarnya).

4. Memantapkan perilaku *Manyama Braya*

Komunikasi yang santun juga secara tidak langsung dapat menimbulkan implikasi dalam memantapkan perilaku *manyama braya*. Artinya, semua orang atau kerabat itu adalah *nyama* (saudara/kerabat dekat) dan *braya* (saudara/kerabat jauh). Dengan demikian, bahasa yang menjadi media perantara dalam mempererat hubungan tersebut perlu digunakan secara bijak agar hubungan *manyama braya* tersebut lebih mantap.

Apalagi pada hakikatnya umat Hindu di Karangasem enggan mencari musuh dan enggan pula membuat keributan. Oleh karena itu, mereka sangat berhati-hati dalam melakukan komunikasi agar citra dirinya pun tetap terjaga, yakni melalui pilihan bahasa yang santun.

5. Melestarikan konsep *paras paros sarpanaya*

Komunikasi yang santun antarumat Hindu di Karangasem juga dapat melestarikan konsep *paras paros sarpanaya* dan *sagilik saguluk sabayangtaka*. Artinya, segala bentuk perselisihan atau kesalahpahaman yang sering melanda masyarakat dapat ditekan melalui komunikasi yang santun. Demikian pula jika perselisihan dan kesalahpahaman itu sudah terjadi juga dapat diselesaikan melalui komunikasi yang santun atau melalui *paras paros* sehingga keharmonisan hidup bermasyarakat tetap terjaga.

6. Menekan terjadinya ketersinggungan antarpelaku komunikasi

Komunikasi dengan bahasa yang santun ini juga dapat menekan ketersinggungan antarpelaku komunikasi, misalnya ada yang merasa digurui, ada yang merasa disindir, atau sejenisnya. Namun, melalui pilihan bahasa yang santun tersebut, perasaan-perasaan negatif, seperti merasa digurui ataupun merasa disindir dapat ditekan. Oleh karena itu, berbicara yang santun juga sangat terikat pada situasi dan kondisi saat komunikasi itu dilakukan.

Selain implikasi yang positif seperti telah diuraikan di atas, strategi penyelamatan muka melalui kesantunan berbahasa ini juga memiliki implikasi yang negatif. Implikasi negatifnya adalah adanya budaya tidak berterus terang pada masyarakat atau umat Hindu. Budaya tidak berterus terang ini mengandung maksud antara yang dituturkan atau diucapkan oleh penutur kemungkinan tidaklah sama dengan apa yang ada di dalam hatinya. Misalnya, ketika dipuji oleh seseorang, dalam hatinya mungkin senang dipuji, tetapi yang tampak di permukaan adalah menolak pujian dengan mengatakan Anda berlebihan, ah biasa-biasa saja, atau sejenisnya. Itu semua sebagai bentuk ekspresi umat Hindu menolak pujian yang diberikan atau merendahkan dan tidak suka menyombongkan diri sebagai salah satu karakter umat Hindu.

Upaya Pemertahanan Kesantunan Berbahasa

Upaya pemertahanan atau pelestarian kesantunan berbahasa sebagai strategi penyelamatan muka atau citra diri/harga diri wajib dilakukan mengingat dewasa ini komunikasi yang bebas dan vulgar telah menepis batas-batas kesantunan berbahasa. Hal tersebut berujung pada pertikaian, perselisihan, dan ketersinggungan atau

kesalahpahaman pihak tertentu. Dengan demikian, harmonisasi kehidupan antarsesama pun menjadi taruhannya. Ada beberapa upaya yang dilakukan untuk melestarikan penggunaan kesantunan berbahasa dalam komunikasi umat Hindu.

1. Adanya budaya *ewuh pakewuh* di kalangan Umat Hindu di Karangasem. Adanya budaya *ewuh pakewuh* di kalangan umat Hindu di Karangasem ternyata secara tidak langsung berimplikasi pada penggunaan kesantunan berbahasa itu sendiri, dalam artian berbahasa yang tidak menyinggung lawan tutur dan memaksimalkan keuntungan bagi lawan tutur.
2. Adanya *Awig-awig Desa Pakraman* yang mengatur tentang *Sukerta Tata Pawongan*, yakni keselarasan hidup antar sesama warga yang salah satunya melalui *Wacika* (perkataan yang baik). Aturan ini secara tidak langsung berimplikasi pada upaya pelestarian kesantunan berbahasa itu sendiri dalam rangka menjaga keharmonisan hidup bermasyarakat.
3. Adanya penyuluh Bahasa Bali masuk Desa yang bertugas membina masyarakat dan krama desa, terutama anak-anak dan remaja dalam berbahasa Bali. Upaya ini sekaligus sebagai ajang pelestarian bahasa Bali di kalangan umat Hindu di Karangasem.
4. Menumbuhkan sikap positif penutur terhadap bahasanya. Sikap ini diartikan sebagai reaksi mental dalam merespons sesuatu yang biasanya diwujudkan melalui perilaku. Ranah sikap dapat berupa batiniyah dan lahiriah, sikap yang berupa pendirian, keyakinan atau pendapat yang berada dalam batin. Sikap bahasa (*language attitude*) merupakan salah satu objek kajian sosiologi bahasa. Sikap positif terhadap bahasanya ini dapat dilihat dalam perilakuan dalam menggunakan bahasa, misalnya lebih banyak menggunakan bahasa Bali dalam komunikasi antar-umat Hindu di Karangasem dan dalam berbagai situasi komunikasi, serta tidak terpengaruh oleh perkembangan bahasa gaul. Sikap positif yang dimaksud dalam hal ini dapat berupa kesetiaan dalam menggunakan bahasa Bali sebagai sarana komunikasi antar-umat Hindu, kebanggaan terhadap bahasa Bali sebagai sarana mempererat tali silaturahmi dengan umat Hindu yang lainnya, dan kesadaran terhadap norma bahasa, seperti *anggah-ungguhing* bahasa Bali dengan berbagai variasi dialek dan idioleknya.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dalam penelitian ini ada tiga temuan yang diperoleh, yakni (1) strategi penyelamat muka melalui kesantunan berbahasa dalam komunikasi umat Hindu di Karangasem dilakukan melalui pemenuhan maksim kesantunan/maksim percakapan (yang meliputi maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian/penghargaan, maksim kerendahan hati, maksim

kesepakatan/persetujuan, dan maksim kesimpatian), penghindaran kata-kata tabu, penggunaan eufemisme, dan penggunaan honorifiks (bentuk penghormatan). (2) Penggunaan strategi penyelamatan muka melalui kesantunan berbahasa ini dapat berimplikasi positif dan negatif bagi umat Hindu di Karangasem. (3) Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan atau mengajegkan kesantunan berbahasa ini adalah adanya budaya *ewuh pakewuh* di kalangan umat Hindu di Karangasem, adanya *Awig-awig Desa Pakraman* yang mengatur tentang *Sukerta Tata Pawongan*, dan adanya penyuluh Bahasa Bali masuk Desa yang bertugas membina masyarakat dan *krama* desa, serta upaya menumbuhkan sikap positif penutur terhadap bahasanya. Temuan tersebut dibahas satu per satu sebagai berikut.

Pertama, strategi penyelamat muka melalui kesantunan berbahasa dalam komunikasi umat Hindu di Karangasem dilakukan melalui pemenuhan maksim kesantunan/maksim percakapan (yang meliputi maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian/penghargaan, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan/persetujuan, dan maksim kesimpatian), penghindaran kata-kata tabu, penggunaan eufemisme, dan penggunaan honorifiks (bentuk penghormatan). Dari sekian bentuk strategi penyelamatan muka melalui kesantunan berbahasa tersebut, yang paling menonjol tampak pada komunikasi umat Hindu di Karangasem adalah maksim kearifan atau maksim kedermawanan dan penggunaan honorifiks (penghormatan).

Strategi penyelamatan muka melalui kesantunan berbahasa melalui maksim kearifan atau kedermawanan ditunjukkan pula dengan kesantunan linguistik (seperti: *nawegang* ‘mohon’, *durusang/rarisang* ‘silakan’). Secara umum, tuturan dianggap santun jika penutur menggunakan kata-kata yang santun, tuturannya tidak mengandung ejekan secara langsung, tidak memerintah secara langsung, dan menghormati orang lain. Seseorang berbahasa dan berperilaku santun sebenarnya lebih dimaksudkan sebagai wujud aktualisasi diri. Setiap orang harus menjaga kehormatan dan martabat diri sendiri agar orang lain juga mau menghargainya. Inilah hakikat berbahasa secara santun sehingga citra diri seseorang tetap terjaga di mata publik.

Hal ini sejalan dengan fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial. Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, dan memupuk hubungan-hubungan yang harmonis dengan orang lain. Melalui komunikasi, umat Hindu di Karangasem bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama dalam konteks *Yadnya*.

Berdasarkan hasil atau data wujud kesantunan dan konteks komunikasi yang diperoleh, dapat diketahui bahwa skala kesantunan berbahasa yang berlaku dalam komunikasi umat Hindu di Karangasem adalah skala untung-rugi, skala pilihan, dan skala kekuasaan atau jarak sosial. Skala untung-rugi tersebut maksudnya semakin tuturan tersebut menguntungkan bagi lawan tutur, tuturan tersebut dianggap santun. Demikian pula sebaliknya, semakin tuturan tersebut merugikan diri sendiri/penutur, tuturan itu dipandang santun. Demikianlah yang terjadi pada komunikasi umat Hindu di Karangasem, yang lebih menekankan keuntungan lawan tuturnya dalam komunikasi yang dilakukan.

Skala pilihan maksudnya memberikan lebih banyak pilihan kepada lawan tutur dalam menentukan pilihan. Dalam artian tidak memaksa lawan tutur untuk mengikuti kehendak penutur tanpa memberikan kesempatan kepada lawan tutur untuk menentukan pilihannya. Jika hal seperti itu yang terjadi, komunikasi tersebut dipandang sebagai bentuk kesantunan dalam berbahasa. Terkait dengan hal ini, umat Hindu di Karangasem umumnya menggunakan bentuk interogatif (bentuk pertanyaan) dalam memerintah/menyuruh dan meminta, sehingga lawan tutur diberikan kesempatan untuk menyampaikan pilihan, mau atau tidak, setuju atau tidak.

Skala kekuasaan atau jarak sosial ini maksudnya semakin renggang jarak sosial antara penutur dan lawan tutur, tuturannya akan semakin santun. Semakin dekat jarak sosial antara penutur dan lawan tutur atau semakin akrab hubungan antara penutur dan lawan tutur, tuturan menjadi tidak santun karena keakraban tersebut. Jarak sosial dalam kehidupan bermasyarakat umat Hindu berkaitan erat dengan sistem *kasta*. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa yang digunakan sebagai bentuk strategi penyelamatan muka ini dilakukan atas dasar *kasta* tersebut. Penutur dari *kasta Sudra* tampak memaksimalkan kesantunan berbahasa kepada lawan tutur yang berasal dari *kasta Brahmana*.

Kedua, penggunaan strategi penyelamatan muka melalui kesantunan berbahasa oleh umat Hindu di Karangasem ini dapat berimplikasi positif dan negatif. Secara umum, implikasi positif yang dimunculkan adalah terciptanya hubungan yang harmonis antarumat Hindu di Karangasem sehingga ketegangan-ketegangan sosial yang dipicu oleh kesalahpahaman dalam komunikasi dapat ditekan. Sementara itu, implikasi negatif yang ditimbulkan dengan strategi penyelamatan muka melalui kesantunan berbahasa oleh umat Hindu di Karangasem adalah munculnya budaya tidak berterus terang oleh umat Hindu di Karangasem.

Umat Hindu di Karangasem, meskipun berasal dari latar-belakang yang berbeda-beda, selalu merasa bersaudara (*manyama braya*). Bagi umat Hindu di Karangasem, semua orang adalah *nyama* ‘saudara dekat’. Sejauh-jauhnya mereka menganggap orang lain itu sebagai *braya* ‘saudara jauh’. Secara umum, bingkai komunikasi selalu didasarkan atas persaudaraan (konsep *manyama braya*). Dengan demikian, penggunaan berbagai wujud kesantunan berbahasa sebagai strategi penyelamatan muka ini dapat mempererat hubungan *manyama braya* mereka (umat Hindu).

Dari strategi penyelamatan muka melalui kesantunan berbahasa yang digunakan oleh umat Hindu di Karangasem juga tampak karakter khas umat Hindu di Karangasem, yakni menjunjung tinggi sebuah nilai *matilesang raga*. Artinya, umat Hindu di Karangasem bisa menempatkan diri, sesuai dengan tempat, waktu, dan keadaan. Sebagai contoh, ketika umat Hindu berkasta *Sudra* berkomunikasi dengan umat Hindu berkasta *Brahmana*, penutur yang berkasta *Sudra* tersebut mampu menempatkan diri dan menggunakan pilihan bahasa yang tepat dalam komunikasinya.

Di samping itu, umat Hindu di Karangasem juga *nawang lek* ‘tahu malu’. Karakter ini membuat umat Hindu di Karangasem cenderung tidak berperilaku atau berbahasa yang aneh-aneh dan tidak neko-neko. Mereka merasa malu kalau sampai membuat masalah, apalagi sampai mengganggu tatanan sosial yang ada di masyarakat. Mereka malu mengambil sesuatu yang bukan haknya. Mereka malu kalau tidak hadir ketika ada warga lain dalam kesusahan. Mereka malu kalau tidak membantu tetangga yang sedang punya acara. Hal ini sebagai wujud nyata untuk menjaga muka atau citra diri mereka di mata publik. Dengan karakter *nawang lek* ‘tahu malu’ inilah menjadi landasan kuat bagi mereka untuk berkomunikasi secara santun. Salah satu contohnya adalah mereka berusaha menghindari kata-kata tabu untuk tidak diucapkan atau tidak disampaikan di depan umum. Sebagai gantinya, mereka menggunakan eufemisme (bentuk yang lebih sopan).

Dalam penggunaan bahasa, umat Hindu di Karangasem juga mengenal istilah *Pramada*. Konsep *Pramada* adalah seseorang tidak diperbolehkan menggunakan bahasa yang membuat dirinya memiliki posisi kasta yang lebih tinggi daripada posisi yang seharusnya. *Pramada* juga mengajarkan agar seseorang tidak memanggil nama orang lain yang memiliki status yang lebih tinggi. Sebagai gantinya, umat Hindu di Karangasem menggunakan honorifiks (bentuk penghormatan), seperti *jero*, *ratu*, *ida*, *ida dane*. Akan tetapi, kepada orang yang tidak dikenal pun walaupun kastanya setara (sama-sama *Sudra*, misalnya), juga digunakan honorifiks (bentuk penghormatan), seperti *jero*, *ratu ida dane*, dan *dane semeton*. Melalui berbagai wujud kesantunan

tersebutlah menimbulkan implikasi yang positif bagi lawan tutur, yakni tercipta keharmonisan hidup bermasyarakat.

Sementara itu, implikasi negatif yang ditimbulkan dengan strategi penyelamatan muka melalui kesantunan berbahasa oleh umat Hindu di Karangasem adalah munculnya budaya tidak berterus terang oleh umat Hindu di Karangasem. Budaya tidak terus terang ini maksudnya terkadang antara yang terucap berbeda dengan apa yang ada di benaknya. Hal ini tentu akan berpengaruh pada karakter pribadinya. Namun, harapannya apa yang terucap sama dengan apa yang ada di benaknya sehingga ajaran Hindu dapat terealisasi dengan konsisten, terutama yang berkaitan dengan *Tri Kaya Parisudha* (*Manacika Parisudha*, *Wacika Parisudha*, dan *Kayika Parisudha*).

Dalam konteks kesantunan berbahasa sebagai strategi penyelamatan muka oleh umat Hindu di Karangasem tidak dapat dilepaskan dari ajaran *Wacika Parisudha*. Sesuai dengan Nitisastra Sargah V bait 3 yang berbunyi: *Wasista Nimitanta Manemu Laksmi*, *Wasista Nimitanta Manemu Mitra*, *Wasista Nimitanta Manemu Duka*, *Wasista Nimitanta Pati Kapanggih*. Artinya, oleh perkataan engkau akan mendapat kebahagiaan, oleh perkataan engkau akan mendapat teman atau sahabat, oleh perkataan engkau akan mendapatkan kesusahan, oleh perkataan engkau akan menemui ajal atau kematian. Tampaknya, pesan *Wasista Nimitanta Manemu Laksmi* (oleh perkataan engkau akan mendapat kebahagiaan) dan *Wasista Nimitanta Manemu Mitra* (oleh perkataan engkau akan mendapat teman atau sahabat) dipegang teguh oleh umat Hindu di Karangasem. Untuk mendapatkan kebahagiaan dan sahabat, kunci utamanya ada pada perkataan atau komunikasi yang dilakukan secara santun dan tidak menyinggung orang lain. *Ketiga*, upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan atau mengajegkan kesantunan berbahasa ini adalah adanya budaya *ewuh pakewuh* di kalangan umat Hindu di Karangasem yang tetap dipertahankan oleh umat Hindu di Karangasem, adanya *Awig-awig Desa Pakraman* yang mengatur tentang *Sukerta Tata Pawongan*, dan adanya penyuluh Bahasa Bali masuk Desa yang bertugas membina masyarakat dan krama desa, serta upaya menumbuhkan sikap positif penutur terhadap bahasanya.

Kesantunan (*politeness*) atau kesopansantunan atau etiket adalah tata cara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Atas dasar itulah, sehingga dipandang wajar bahwa kesantunan berbahasa tersebut perlu diajegkan melalui berbagai upaya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Strategi penyelamat muka melalui kesantunan berbahasa dalam komunikasi umat Hindu di Karangasem dilakukan melalui pemenuhan maksim kesantunan/maksim percakapan (yang meliputi maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian/penghargaan, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan/persetujuan, dan maksim kesimpatian), penghindaran kata-kata tabu, penggunaan eufemisme, dan penggunaan honorifiks (bentuk penghormatan).
2. Penggunaan strategi penyelamatan muka melalui kesantunan berbahasa ini dapat berimplikasi positif dan negatif bagi umat Hindu di Karangasem. Implikasi positifnya adalah terciptanya keharmonisan hidup di masyarakat, saling menghargai antarsesama, terhindar dari ketegangan-ketegangan sosial yang mungkin terjadi dalam konteks bermasyarakat, memantapkan perilaku *manyama braya*, melestarikan konsep *paras paros sarpanaya*, dan menekan terjadinya ketersinggungan antarpelaku komunikasi. Sementara itu, implikasi negatifnya adalah munculnya budaya tidak berterus terang demi menjaga perasaan orang lain.
3. Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan atau mengajegkan kesantunan berbahasa ini adalah adanya budaya *ewuh pakewuh* di kalangan umat Hindu di Karangasem, adanya *Awig-awig Desa Pakraman* yang mengatur tentang *Sukerta Tata Pawongan*, dan adanya penyuluh Bahasa Bali masuk desa yang bertugas membina masyarakat dan *krama* desa, serta upaya menumbuhkan sikap positif penutur terhadap bahasanya.

Daftar Pustaka

- Blum-Kulka. 1997. "Discourse Pragmatics". Artikel (*diterbitkan* dalam Van Dijk, Ed. *Discourse as Social Interaction*, Vol.2). New Dehli: Sage Publications.
- Ghony, M. Djunaidi & Fauzan Almanshur. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunarwan, Asim. 2004. "Dari Pragmatik ke Pengajaran Bahasa." Makalah disajikan dalam Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. IKIP Singaraja, 29 November 2004.
- Juliantari, Ni Kadek. 2011. Multilingualisme dalam Novel Kenaga Karya Oka Rusmini (Suatu Kajian Sosiopragmatik). *Tesis* (tidak diterbitkan). Program Studi Pendidikan Bahasa, Pascasarjana Undiksha Singaraja.

- Kartomihardjo, Soeseno. 1997. "Pemahaman Wacana Antarbudaya". *Artikel* (diterbitkan dalam Pellba 10). Yogyakarta: Kanisius.
- Leech, Geoffrey. 1982. *Prinsip-Prinsip Pragmatik (Terjemahan)*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge. CUP.
- Maykut, Pamela dan Richard Morehouse. 1994. *Beginning Qualitative Research: a Philosophic and Practical Guide*. Washington DC: The Falmer Press.
- Merdhana, Nyoman dan Sumarsono. 2009. Kearifan Lokal di Balik Bahasa Bali. Laporan Penelitian Fundamental (*tidak diterbitkan*). FBS, Undiksha Singaraja.
- Miles, B. Matthew dan Huberman. 1987. *Qualitative Data Analysis*. India: Sage Publication Ltd.
- Purnami, Ida Ayu Putu. 2011. Implikatur Percakapan dalam Naskah Drama Gong I Gusti Ayu Klatir. *Tesis* (*tidak diterbitkan*). Program Studi Pendidikan Bahasa, Pascasarjana Undiksha Singaraja.
- Santoso, Sigit. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Keagamaan Hindu*. Makalah disajikan dalam Orientasi Penyusunan Karya Ilmiah bagi Dosen Perguruan Tinggi Agama Hindu se Indonesia di Surakarta, 26 Juli 2012.
- Seken, I Ketut. 2005. Strategi Kesantunan dalam Peparuman Adat: Studi Wacana Lisan Bahasa Bali (Studi Kasus di Desa Dawan Kelod). Laporan Penelitian (*tidak diterbitkan*). Jurusan Bahasa Inggris, FPBS, IKIP Negeri Singaraja.
- Soelaeman, Munandar. 2007. *Ilmu Budaya Dasar: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. 2009. *Pragmatik*. Singaraja: Undiksha.
- Wahana, Paulus. 2004. *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.